

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode pemulihan yang dimulai setelah lahirnya plasenta hingga enam minggu postpartum serta merupakan fase penting dalam mempertahankan kesehatan ibu setelah fase persalinan. Pada masa ini tubuh ibu akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis sehingga hal ini membutuhkan perhatian dan pemantauan yang lebih optimal. Menurut *World Health Organization* dalam *WHO Recommendations on Maternal and Newborn Care for a Positive Postnatal Experience* (2022), mengatakan bahwa sebagian besar komplikasi maternal terjadi pada periode postpartum, terutama akibat dari perdarahan, infeksi pada bekas luka, dan trauma jalan lahir, salah satu trauma jalan lahir yang paling sering terjadi pada persalinan normal adalah ruptur perineum. Ruptur perineum ini merupakan robekan pada daerah perineum yang dapat disebabkan secara spontan ataupun karena tindakan episiotomi pada saat proses persalinan berlangsung. Mar'atussaliha dkk. (2024) juga menyebutkan bahwa ruptur perineum masih menjadi masalah yang sering ditemukan pada ibu pasca persalinan normal adalah ruptur perineum, dikarenakan hal ini dapat menyebabkan rasa nyeri pada area vagina, perdarahan postpartum, serta meningkatkan risiko infeksi apabila tidak ditangani dengan baik. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi fisik ibu, tetapi juga dapat menimbulkan perasaan takut bergerak, ketidaknyamanan pada saat duduk, hingga hambatan dalam proses menyusui

selama masa nifas. Oleh karena itu, ibu postpartum dengan ruptur perineum memerlukan asuhan kebidanan yang tepat supaya proses pemulihan dapat berlangsung secara optimal.

Asuhan kebidanan postpartum dengan ruptur perineum harusnya tidak hanya berfokus pada tindakan medis, tetapi juga pada upaya membantu ibu supaya mampu merawat dirinya sendiri secara mandiri selama dalam fase nifas. Kementerian Kesehatan Indonesia menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan ibu nifas meliputi pemantauan keseluruhan kondisi ibu, pemeriksaan involusi uterus, observasi lochea, perawatan luka perineum, pemenuhan nutrisi, dukungan menyusui, serta edukasi personal hygiene untuk mencegah terjadinya komplikasi postpartum. Selain itu, menurut Kemenkes RI dalam Pedoman Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas pengetahuan ibu mengenai cara perawatan luka perineum juga sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. penelitian Jumiati dkk. (2023) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan luka perineum cenderung mengalami penyembuhan luka lebih cepat dibanding dengan ibu yang kurang memahami cara perawatan luka dengan benar. Selain itu, pemenuhan nutrisi terutama protein juga sangat diperlukan dalam membantu proses pembentukan kembali jaringan luka. Sebayang dan Ritongan (2021) menyebutkan bahwa asupan-asupan nutrisi yang baik dan cukup dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum sejak proses persalinan berlangsung.

Terjadinya ruptur perineum disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ibu, janin, maupun proses persalinan itu sendiri. Fatimah dan lestari (2019) dalam buku pijat perineum menjelaskan bahwa faktor penyebab ruptur perineum meliputi paritas primipara, elastisitas jaringan perineum yang kurang baik, teknik meneran yang tidak tepat, serta berat badan bayi yang lahir yang besar. Hasil dari penelitian dari Ardana Al Fitra dkk. (2024) juga menunjukan bahwa paritas dan berat badan baru lahir memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. Penelitian Harahap dkk. (2024) menjelaskan bahwa bayi dengan berat badan lahir lebih dari 3500 gram dapat meningkatkan peregangan jalan lahir sehingga risiko ruptur perineum menjadi lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kasus pada Ny. D yang memiliki riwayat persalinan sebelumnya dengan berat badan bayi lahir 3700 gram, dan persalinan sekarang dengan berat bayi lahir 3200 gram. Riwayat persalinan bayi besar dapat meningkatkan risiko terjadinya trauma pada jalan lahir karena peregangan perineum yang lebih besar saat proses persalinan. jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka ruptur perineum dapat menimbulkan berbagai dampak yang dapat mengganggu proses pemulihan pada ibu postpartum.

dampak ruptur perineum tidak hanya berupa dampak fisik saja, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu selama masa nifas. Luka perineum yang terasa nyeri sering menyebabkan ibu takut bergerak, kesulitan duduk, tidak nyaman saat menyusui, bahkan enggan melakukan perawatan luka secara mandiri. Tupan dkk. (2023) menjelaskan bahwa kurangnya

pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan luka perineum dapat memperlambat penyembuhan luka dan dapat meningkatkan risiko infeksi post partum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruptur perineum masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan dalam pelayanan kesehatan ibu, terlebih angka kejadiannya masih cukup tinggi baik secara global maupun nasional. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa ruptur perineum masih menjadi tantangan dalam pelayanan kebidanan, terutama dalam membantu ibu mencapai masa nifas yang sehat dan nyaman.

Data prevalensi menunjukkan bahwa kasus ini masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan maternal. Menurut *World Health Organization* (2024), angka kejadian secara global mencapai 2,7 juta kasus, sementara Pada tahun 2020 diketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di alami oleh (83%) ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, (63%) ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu (42%) karena episiotomy dan (38%) karena robekan spontan (Mar'atussaliha1, 2024). sejalan dengan angka tersebut, di wilayah Kota Tasikmalaya khususnya di Puskesmas Tamansari berdasarkan data yang diperoleh terdapat 19 kejadian dari 25 persalinan normal pada tahun 2025 dari bulan September-Desember. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa ruptur perineum masih sering terjadi dalam praktik pelayanan maternal. Namun, tingginya kasus tersebut sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan luka secara mandiri selama masa nifas sehingga proses penyembuhan luka menjadi lebih lambat.

Kesenjangan tersebut terlihat jelas dalam fenomena harian, di mana banyak ibu nifas mengeluh nyeri berat dan masih merasa takut melakukan perawatan kebersihan vulva secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Penelitian Yuswati dkk. (2021) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan luka perineum menyebabkan ibu cenderung menghindari personal hygiene sehingga meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat penyembuhan luka. Selain itu, masih terdapat pantangan makanan pada ibu nifas yang menyebabkan kebutuhan nutrisi terutama protein tidak terpenuhi dengan baik. Padahal World Health Organization menekankan bahwa pemenuhan nutrisi yang adekuat, menjaga kebersihan area genitalia, mobilisasi dini, dan dukungan keluarga merupakan bagian penting dalam mempercepat pemulihan postpartum serta mencegah komplikasi infeksi puerperalis.

Berdasarkan uraian tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian asuhan kebidanan komprehensif yang meliputi pemantauan kondisi ibu, observasi penyembuhan luka, edukasi personal hygiene, pemenuhan nutrisi tinggi protein, dukungan menyusui, serta keterlibatan keluarga dalam perawatan ibu nifas. Bidan memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan kemandirian ibu dalam melakukan perawatan luka perineum agar proses penyembuhan berlangsung optimal dan komplikasi dapat dicegah sejak dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir dengan judul **“Asuhan Kebidanan Post Partum Dengan Ruptur Perineum Derajat II Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari”**.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada ibu post partum dengan ruptur perineum menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan manajemen kebidanan Varney yang meliputi pengkajian data subjektif dan objektif, interpretasi data, identifikasi diagnosa dan masalah potensial, identifikasi kebutuhan tindakan segera, perencanaan asuhan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, serta pendokumentasian dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada ibu post partum dengan pendekatan pada ibu dan keluarga.
- b. Mampu menentukan interpretasi data untuk merumuskan diagnosa kebidanan, masalah, dan kebutuhan pada ibu post partum dengan ruptur perineum dengan tepat.
- c. Mampu mengidentifikasi diagnosa potensial dan antisipasi tindakan segera untuk mencegah terjadinya infeksi atau perdarahan lebih lanjut pada luka perineum melalui edukasi pada keluarga.
- d. Mampu menyusun rencana asuhan (intervensi) yang menyeluruh, meliputi perawatan luka, serta pemberian edukasi nutrisi tinggi protein
- e. Mampu melaksanakan implementasi asuhan kebidanan sesuai dengan rencana yang telah disusun serta melakukan evaluasi

terhadap efektivitas asuhan yang telah diberikan dengan memantau kemajuan penyembuhan luka dan tingkat kenyamanan ibu.

- f. Mampu melakukan dokumentasi seluruh hasil temuan dan tindakan asuhan kebidanan menggunakan metode SOAP.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Klien

Sebagai sarana peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai cara perawatan luka, pemenuhan nutrisi, personal hygiene, serta pentingnya dukungan keluarga selama masa nifas sehingga ibu mampu melakukan perawatan yang tepat secara mandiri.

2. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan klinis, dan pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu post partum dengan ruptur perineum , serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan ke dalam praktik nyata di lapangan.

3. Bagi Lembaga Praktik

Sebagai masukan atau bahan evaluasi bagi lahan praktik dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan ruptur perineum.

4. Lembaga Pendidikan

Sebagai sumber referensi, bahan bacaan dan, dan tambhan pustaka di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya mengenai asuhan kebidanan pada ibu Post partum dengan ruptur perineum.

5. Bagi Birokrasi

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan maternal, khususnya penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu postpartum dengan ruptur perineum.